

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum berasal dari bahasa Latin "*curriculum*", yang menggambarkan materi-materi pengajaran.²⁵ Kurikulum yang pertama kali lahir pada masa kemerdekaan memakai istilah dalam bahasa Belanda yaitu "*leer plan*" artinya rencana pelajaran, istilah ini lebih populer dibanding istilah dalam bahasa Inggris yaitu "*curriculum*".²⁶

Dikatakan bahwa menurut Hasan, pengertian kurikulum dikelompokkan menjadi empat, yaitu kurikulum sebagai gagasan ataupun ide; kurikulum sebagai perencanaan tertulis (dimensi pertama); kurikulum sebagai sebuah penerapan kurikulum atau pelaksanaan (dimensi kedua); dan kurikulum sebagai sebuah hasil (dimensi ketiga). Sedangkan dituliskan pada UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 19 yang mengatakan bahwa "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi, tujuan, bahan ajar yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar agar tujuan pendidikan tercapai". Dikatakan bahwa menurut Widyastono, bahwa inti dari pendidikan adalah kurikulum itu sendiri karena kurikulum merupakan rencana, isi, dan juga

²⁵ Ariyaningsih.

²⁶ Alhamdullillah, Sejarah Kurikulum Pendidikan Merdeka Dengan Puncak Ujian Fiqih Di Kelas Vg Mtsk Pionir Bogor, (2016) Pendidikan Agama Islam, 01.5 (2023), 118.

pelaksanaan. Pelaksanaan pendidikan dapat dikembangkan melalui kurikulum. Jadi kurikulum adalah dasar dari pendidikan.²⁷

Pendidikan yang baik bermula dari perumusan kurikulum yang terencana dan matang sehingga implementasinya sesuai dengan yang diharapkan. Kurikulum adalah rencana belajar, *a curriculum is a plan for learning*. Dengan kata lain, kurikulum adalah rencana pendidikan atau pembelajaran. Pendapat lain ditambahkan oleh Saylor dan Alexander yang menjelaskan bahwa kurikulum sebagai “*a plan for action by students and teachers*”, rancangan aksi yang dilakukan oleh siswa dan guru. Aksi tersebut tidak terbatas pada mata pelajaran akan tetapi juga meliputi kegiatan – kegiatan lain yang berada di bawah tanggung jawab sekolah. Salah satu kurikulum yang sedang diupayakan adalah dengan sistem merdeka belajar.²⁸

Merdeka belajar dimaknai sebagai rancangan belajar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, gembira tanpa stress dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para siswa. Fokus dari merdeka belajar adalah kebebasan dalam berpikir secara kreatif dan mandiri. Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk

²⁷ Abdul Muid ardiyansyah, M, „Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Peningkatan Hasil Belajar PAI Di SMK Muhammadiyah Purwodadi Purworejo“, *Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2023, 1–126.

²⁸ Nafi‘ah Khoirotnun, „Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di MIN 1 Banyumas“, *Jurnal Kependidikan*, 11.1 (2023), 47–60.

mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik.²⁹

kurikulum merdeka belajar yang dirilis oleh Nadhiem Makariem selaku Menteri Pendidikan era kedua Presiden Joko Widodo. Kurikulum merdeka belajar hadir dengan memberikan beragam pendekatan pembelajaran yang lebih mudah dan aplikatif dimana kurikulum ini didesain lebih fleksibel dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya dengan tetap fokus atau mengacu pada materi- materi yang penting untuk dikuasai.³⁰

Salah satu fungsi dari kurikulum adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu kurikulum memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lainnya. Komponen pokok dari kurikulum meliputi:

- a. Tujuan. Komponen tujuan berhubungan dengan hasil (produk) yang diharapkan. Tujuan pendidikan memiliki klasifikasi dimulai dari tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan memiliki kompetensi yang dapat diukur.
- b. Materi atau isi. Pada hakikatnya komponen isi merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Dalam Undang-undang pendidikan Bab IX dalam sistem pendidikan nasional telah ditetapkan bahwa isi kurikulum merupakan bahan kajian dalam pelajaran untuk

²⁹ Muhammad Fakih Khusni, Muh Munadi, and Abdul Matin, „Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di MIN 1 Wonosobo“, *Jurnal Kependidikan Islam*, 12.1 (2022), 60–71.

³⁰ S Usanto, „Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa“, *Cakrawala Repositori IMWI*, 5.2 (2022), 495.

mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

- c. Strategi. Strategi dan metode merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Strategi pembelajaran dalam hal ini meliputi pendekatan, prosedur, metode, model, dan teknik yang dipergunakan dalam menyajikan bahan/isi kurikulum.
- d. Evaluasi. Evaluasi adalah komponen keempat kurikulum. Evaluasi ditujukan untuk melakukan evaluasi terhadap belajar anak didik juga keefektifan kurikulum dan pembelajaran.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa komponen dalam kurikulum setidaknya mencakup tujuan yang ingin dicapai, konten atau materi yang akan disampaikan, strategi pembelajaran yang dapat dilakukan, dan evaluasi. Strategi, metode, dan kurikulum yang telah diterapkan di sekolah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga akan menimbulkan keuntungan ataupun problematika.³¹

2. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

Konsep merdeka belajar di gagas agar peserta didik memiliki kebebasan dalam berfikir kritis dan cerdas, hal ini akan membuat peserta didik untuk mengeksplorasi tentang bagaimana proses Pendidikan yang di maksud oleh Ki Hadjar Dewantara dalam mengimplementasikan Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani dalam system Pendidikan di Indonesia saat ini dengan

³¹ Pratiwi Bernadetta Purba, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Deli Serdang: Yayasan Kita Menulis, 2021), 26–35.

mengedepankan keterbukaan dalam berfikir. Jika kebebasan belajar terpenuhi maka akan tercipta pembelajaran mandiri dan disebut sekolah mandiri. Maka pada era revolusi industri 4.0, sistem pendidikan diharapkan dapat mewujudkan peserta didik yang dapat mempunyai keterampilan dalam berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi.³²

Berdasarkan pada teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh seorang psikolog asal Rusia yang dikenal atas kontribusinya dalam teori perkembangan anak yaitu Lev Vygotsky. Dalam teori konstruktivisme, belajar dapat diartikan sebagai proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilaksanakan oleh siswa. Siswa harus aktif dalam realisasi kegiatan, aktif dalam refleksi, pembentukan konsep, dan makna dari apa yang mereka pelajari, tetapi niat belajar siswa itu sendiri yang menentukan terwujudnya gejala belajar. Guru tidak mengajarkan pengetahuan. pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa membangun dan menuntut mereka untuk lebih banyak memahami pengetahuannya sendiri dalam belajar. Berdasarkan teori konstruktivisme bahwa pengetahuan dipahami

sebagai pembentukan terus menerus manusia yang menata ulang dirinya sesuai dengan pengetahuan baru. Pengetahuan bukanlah konstruksi kognitif dari objek, pengalaman, atau lingkungan seseorang. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari pikiran orang yang memiliki pengetahuan ke pikiran orang lain yang belum memiliki pengetahuan. Manusia dapat

³² Devi, Asbari, and Anggel.

mempersepsikan sesuatu melalui panca indranya. Dengan berinteraksi dengan benda-benda di lingkungan, misalnya dengan melihat, mendengar, menyentuh, mencampur dan merasakan. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditentukan, melainkan suatu proses pembentukan.³³

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang semakin masif dan tak terkendali, mendorong juga dilakukan perubahan kurikulum yang berorientasi di masa depan. Tujuannya adalah agar kita dapat menyiapkan generasi yang akan datang yang visioner dan mampu memandang ke depan. Selain dari itu semua, situasi dan kondisi tertentu juga sangat memungkinkan dilakukan penyesuaian-penyesuaian pemberlakuan kurikulum Pendidikan. Pada kondisi tertentu tersebut misalnya, pandemi covid-19 yang melanda hampir sebagian besar dunia termasuk Indonesia.³⁴

Perubahan kurikulum di Indonesia, sebelum ditetapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada 10 Desember 2019³⁵, kurikulum pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum 2013. Namun setelah pandemi Covid-19 melanda dan berdampak pada merosotnya kualitas Pendidikan, pemerintah melalui Kemdikbudristek mengeluarkan wacana kebijakan untuk memulihkan Pendidikan di Indonesia. Kurikulum merupakan salah satu unsur yang menjadi peran penting dalam pendidikan karena

³³ Yuberti, *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan, Psikologi Pendidikan*, 2018, 1.

³⁴ Ahmad Najib Mahmudi, „Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 02 Nogosari Gumuk Limo Kabupaten Jember“, *Jurnal Cendekia*, 14.01 (2023), 96–105.

³⁵ Agung Hartoyo and Dewi Rahmadayanti, „Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar“, *Jurnal Basicedu*, 5.4 (2022), 2247–55.

memberikan pengalaman bagi individu peserta didik serta merumuskan tujuan yang harus dicapai untuk menentukan arah tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, serta kurikulum merupakan pedoman dalam menyelenggarakan pembelajaran di semua jenis dan level pendidikan.³⁶ Oleh karena itu, perencanaan kurikulum untuk sekolah atau madrasah sangat penting agar memastikan pelaksanaan kurikulum yang efisien dan pembelajaran yang baik.³⁷

Terkait perubahan kurikulum 2013 (K-13) menjadi kurikulum baru, yaitu kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar ini mulai dilaksanakan bagi Lembaga Pendidikan mulai dari tingkat pra, dasar, dan menengah setelah dikeluarkannya peraturan dan dasar hukum pelaksanaannya. Dasar hukum penerapan kurikulum merdeka ialah Surat Keputusan (SK) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, yaitu tentang kurikulum yang disederhanakan pada pendidikan dasar dan menengah.

Struktur kurikulumnya dibagi menjadi dua kegiatan pembelajaran. intrakurikuler yaitu untuk setiap mata pelajaran yang mengacu pada capaian pembelajaran dan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar pancasila yang mengacu pada Standar kompetensi lulusan. Kebijakan pemerintah menganjurkan agar penerapan kurikulum merdeka supaya siswa tidak merasa terbebani dalam proses pembelajaran. Selain itu, tujuan

³⁶ Cici Rasmanah and others, „*Evaluasi Implementasi Kurikulum*“, *Sosiosaintika*, 2.1 (2024), 1–7.

³⁷ Pingky Sukma Melati, „*Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Dasar Mempengaruhi Pada Hasil Evaluasi Belajar Peserta Didik*“, *Proceedings Series of Educational Studies*, 2022, 263–72.

kebijakan merdeka belajar ialah mengarahkan siswa menguasai bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan keahliannya.³⁸

Melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 347 Tahun 2022, Direktorat Pendidikan Islam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada satuan pendidikan jenjang RA, MI, MTs, dan MA/MAK. Pada tahun 2022 ditetapkan 2.471 lembaga madrasah yang menerapkan kurikulum merdeka. Sejumlah madrasah ini dipilih sebagai madrasah percontohan (piloting) implementasi kurikulum merdeka berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 3811 Tahun 2022 tentang Madrasah Pelaksana Kurikulum Merdeka Tahun Pelajaran 2022/2023.

Pada tahun pelajaran 2023/2024 implementasi kurikulum merdeka ini direncanakan menjangkau menjangkau lebih banyak lagi madrasah. Menurut Moh Isom selaku Direktur KSKK Madrasah ada 26.169 madrasah negeri dan swasta mulai dari tingkat RA, MI, MTs, dan MA/MAK akan menerapkan kurikulum merdeka.³⁹ Kebijakan ini akan menjangkau lebih banyak madrasah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Menurut Dakir menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum ialah proses mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datang dari luar atau dari dalam sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik.⁴⁰ sebagaimana

³⁸ Nur Fauziah Harahap and Fatkhur Rohman, „Implementasi Penilaian Hasil Belajar PAI Dalam Kurikulum Merdeka Di MTs Hifzil Qur ’ an Islamic Centre Sumatera Utara“, 9.1 (2024), 62–72.

³⁹Sutri Ramah and Miftahur Rohman, „Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah“, *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 1.1 (2023), 97–114.

⁴⁰ Tasman Hamami, „Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum“, *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 8.Mei 2020 (2020) <<https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>>.

dikutip oleh Syafaruddin dan Amiruddin menyebutkan delapan prinsip dalam pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut antara lain; prinsip berorientasi pada tujuan, relevansi, efisiensi, fleksibilitas, kontinuitas, keseimbangan, keterpaduan, dan mutu.⁴¹ Beey (1966) dalam Hamalik, menyebutkan tiga hal yang mempengaruhi pengembangan kurikulum :

- 1) *the essential curriculum*, meliputi keterampilan dan pengetahuan yang minimum, yang pencapaiannya harus diukur dengan teknik “*quality control*”
- 2) *the potential curriculum*, meliputi pengetahuan dan keterampilan yang pengetahuan yang minimum dituntut untuk meliputi setiap anak, selaras dengan perkembangan anak, jenjang sekolah, yang khas yang harus dimiliki sejumlah anak sehubungan dengan kebutuhan tenaga yang kontiyu
- 3) *the vocational curriculum*, meliputi keterampilan dan pengetahuan yang khas yang harus dimiliki sejumlah anak sehubungan dengan kebutuhan tenaga kerja pada masyarakat tertentu. Kualitasnya diukur atas dua aspek, yaitu prediksi dan tingkat pencapaiannya. Sedang dalam pelaksanaannya perlu diperhitungkan.⁴²

Dalam penerapan Kurikulum Paradigma Baru ini, Kemendikbud Dikti memberikan dukungan untuk pihak sekolah dengan memfasilitasi mereka berupa Buku Guru, modul ajar, beragam assessment formatif, serta contoh dalam mengembangkan kurikulum dalam satuan pendidikan agar

⁴¹ Amiruddin Syafaruddin, *Manajemen Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2017).

⁴² Alhamduddin.

membantu selama pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi, disarankan untuk guru mata pelajaran untuk menyiapkan modul yang akan diajarkan. Apabila pada tahap awal guru belum memiliki kemampuan yang cukup dalam penyusunan modul pembelajaran, guru dapat menggunakan modul yang telah Kemendikburistek susun.⁴³

3. Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Miller dan Seller (1985) bahwa "*in some case implementation has been identified with instruction*" lebih lanjut dijelaskan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep ide program atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau berbagai kreativitas baru sehingga terjadinya perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.

Implementasi merdeka belajar dikaitkan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah, yang berupa KMA Nomor 183 dan KMA 184. KMA Nomor 183 bertujuan untuk pengembangan kurikulum PAI dan Bahasa Arab dalam mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki pola pikir dan sikap keagamaan yang moderat, inklusif, berbudaya, religius serta memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, bertakwa, berakhlak

⁴³ Arif Wicaksana and Tahar Rachman, „Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqih Di Man 1 Nganjuk“, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3.1 (2018), 10–27.

mulia, produktif, kreatif, inovatif, dan kolaboratif serta mampu menjadi bagian dari solusi terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.⁴⁴

Pada teori Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier yang dikutip oleh Risma Choirunnisa pada skripsi yang berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Fiqih Di Kelas vii MTsN 2 Ponorogo menjelaskan makna implementasi, “Pelaksanaan keputusan kebijaksanaan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Lazimnya, keputusan tersebut mengidentifikasikan masalah yang ingin di atasi, menyebutkan secara tegas tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, dan berbagai cara untuk menstrukturkan atau mengatur proses implementasinya”.⁴⁵ Secara garis besar tahapan implementasi kurikulum meliputi:

a. Tahap perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka

Tahap ini bertujuan untuk menjabarkan visi dan misi atau mengembangkan tujuan implementasi (operasional) yang hendak dicapai. Dalam setiap penetapan berbagai elemen yang akan digunakan dalam proses implementasi kurikulum, terdapat beberapa tahapan proses pembuatan keputusan yaitu Tahap Perencanaan Implementasi

1) Identifikasi masalah yang dihadapi (tujuan yang ingin dicapai),

⁴⁴ Usanto.

⁴⁵ Choirunnisa.

- 2) Pengembangan setiap alternatif metode, evaluasi, personalia, anggaran dan waktu, Evaluasi setiap alternatif tersebut,
- 3) Penentuan alternatif yang paling tepat ⁴⁶

b. Tahap pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka

Tahap ini bertujuan untuk melaksanakan blue print yang telah disusun dalam perencanaan dengan menggunakan sejumlah teknik dan sumber daya yang ada dan telah ditentukan pada tahap perencanaan sebelumnya. Pelaksanaan dilakukan oleh suatu tim terpadu, menurut departemen/divisi/seksi masing-masing atau gabungan, tergantung pada rencana sebelumnya. Hasil dari pekerjaan ini adalah tercapainya tujuan-tujuan kegiatan yang telah ditetapkan.

c. Tahap asesmen implementasi Kurikulum Merdeka

Asesmen atau evaluasi merupakan suatu proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa.⁴⁷ Tahap tersebut bertujuan untuk melihat dua hal yaitu :

- 1) melihat proses pelaksanaan yang sedang berjalan sebagai tugas kontrol dan apakah pelaksanaan evaluasi telah sesuai dengan rencana dan sebagai fungsi perbaikan jika selama proses terdapat kekurangan.

Melihat hasil akhir yang dicapai. Hasil akhir ini merujuk pada kriteria waktu dan hasil yang dicapai dibandingkan terhadap fase

⁴⁶ Septiara Yolanda and others, „Efektivitas Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah: Ditinjau Gaya, Etika Dan Kecerdasan Emosional“, *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3 (2023), 775–86.

⁴⁷ Harry Yulianto and Iryani Iryani, „Pendampingan Asesmen Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada SMAN 13 Takalar“, *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6.3 (2023), 488.

perencanaan. Evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan suatu metode, sarana dan prasarana, anggaran personal dan waktu yang ditentukan dalam tahap perencanaan.

Dapat disimpulkan bahwa dalam rangka implementasi kurikulum, terdapat beberapa langkah dan strategi penguatan yang perlu dilakukan. Strategi tersebut meliputi langkah- langkah penguatan perencanaan implementasi, sumber daya utama dan pendukung, proses pembelajaran di sekolah, serta kegiatan monitoring dan evaluasi. Guru, kepala Sekolah, sarana dan prasarana, serta iklim atau budaya sekolah dan partisipasi semua pihak terkait sangatlah berperan dalam pencapaian keberhasilan implementasi kurikulum.

Karenanya, dibutuhkan strategi penguatan implementasi yang komprehensif dan integratif sehingga semua potensi dan sumber daya dapat dimanfaatkan. Monitoring dan evaluasi dilakukan dalam rangka penguatan partisipasi semua pihak terkait juga harus dilakukan bagi perbaikan manajemen dan strategi penguatan implementasi. Strategi yang baik akan berhasil bila didukung oleh keterlibatan dan komitmen oleh semua pihak yang terkait.⁴⁸ Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran meliputi:

- 1) Implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk memperkaya keterampilan sosial dan karakter yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila.

⁴⁸ Agus Salim Salabi and others, „Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah“, June, 2022.

- 2) Penekanan pada materi yang esensial, memberikan waktu yang memadai untuk pemahaman mendalam pada keterampilan dasar seperti literasi dan numerasi.
- 3) Memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengadaptasi metode pembelajaran berdasarkan perbedaan kemampuan siswa serta penyesuaian dengan konteks dan kebutuhan lokal.⁴⁹

Selain terdapat proses-proses yang harus dilaksanakan dalam mengimplementasikan kurikulum, tentunya juga ada hal-hal yang bisa mempengaruhinya. Menurut Chaudhary faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum adalah faktor guru, peserta didik, sarana dan fasilitas, lingkungan sekolah, peminatan grup, budaya dan ideologi, supervisi pembelajaran, dan proses asesmen sebelum pelaksanaan sebuah implementasi kurikulum.⁵⁰

B. Kegiatan Pembelajaran Fikih

1. Pengertian Pembelajaran Fikih

Pembelajaran Fikih merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran islam dalam hal hukum Syariah dan membimbing peserta didik untuk keyakinan mereka sendiri dan untuk mengetahui hukum islam dengan benar. Pembelajaran Fikih adalah ilmu yang membahas hukum-hukum

⁴⁹ Nazwa Nabila, Ningsih and Lidya, Sartika, „TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar“, *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2.2 (2023), 204–10.

⁵⁰ G. K Chaudhary, “*Factors Affecting Curriculum Implementation for Students*,” *International Journal of Applied Research*, Vol. 1, no. 12 (2015): 984–86. autam Kumar Chaudhary, ‘*Factors Affecting Curriculum Implementation for Students*’, 1.12 (2015), 984–86.

syariat Islam yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.⁵¹ Menurut Amir Syarifuddin dalam Hidayatullah, Fiqih secara bahasa berasal dari kalimat Faqaha, yang artinya: pemahaman mutlak, apapun tingkat pemahaman yang dihasilkan. Kata Fiqh secara harfiah berarti: “pemahaman yang mendalam” Sedangkan Fiqih menurut istilah, pemahaman tentang sesuatu ilmu agama karena kemuliaannya. Jadi Fiqih bisa diartikan ilmu yang mempelajari tentang hukum-hukum ibadah dalam agama islam.⁵²

Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa Fiqh lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al Quran, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan.⁵³

Fiqih merupakan ilmu pengetahuan dasar yang berkaitan dengan ketentuan, mekanisme, dan prinsip-prinsip kehidupan. Praktisnya, pembelajaran ini terintegrasi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan di sebuah lembaga pendidikan.⁵⁴ Pembelajaran fikih adalah alat untuk melaksanakan tujuan pendidikan di dunia, melatih siswa agar mengerti tentang syariat agama Islam. Fiqih adalah pelajaran Islam yang

⁵¹ Ghifary.

⁵² Mahrum Mahrum, Fahrurrozi Fahrurrozi, and Deddy Ramdhani, „Implementasi Pembelajaran Fiqih Ibadah Dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah Shalat Fardhu Peserta Didik (Studi Kasus Di MTsN Ijobalit) Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur”, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9.1 (2023), 701–15.

⁵³ Al. Nasir, et, „Implementasi Pembelajaran Fiqih Ibadah Dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah”, *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 9.1 (2023), 356–63.

⁵⁴ Firman Mansir and Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, „Urgensi Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah”, V. September (2020).

tidak sedikit membahas mengenai hukum Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, antar sesama manusia dan dirinya sendiri atau lingkungan kehidupannya.

Dalam memahami dan belajar agama tidak hanya sekadar berkaitan dengan pemahaman saja. Melainkan peserta didik harus mampu mempraktikannya dan merealisasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penting peran guru dalam proses pembelajaran, tidak semata hanya menyampaikan materi belajar tetapi sebagai penggerak dan membentuk karakter peserta didik.⁵⁵ Dalam pendidikan Islam khususnya di Indonesia semua bentuk praktek belajar mengajar sudah diatur dan disusun secara rinci dalam kurikulum dan lebih spesifik.

2. Tujuan dan Fungsi Membelajari Fikih

Mata pelajaran fikih memiliki beberapa tujuan di tingkat sekolah menengah pertama adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman yang benar tentang hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang hukum-hukum Islam ini mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar agama, nilai-nilai keagamaan, dan tata cara beribadah. Oleh karena itu pembelajaran fikih lebih menekankan pada aspek keterampilan atau praktiknya karena lingkup pembelajaran fikih mengenai ibadah sehari-hari yang mana dilakukan oleh setiap orang . Namun tujuan ilmu fikih lebih rinci dan tegas dari pada

⁵⁵ Khuluqi, Zuhdi, and Munawaroh.

tujuan Syariat, hal ini dikarenakan objek dari ilmu fikih ini adalah perbuatan orang mukallaf dalam melakukan segala aktifitas di dunia dalam mendidik Rohani serta jiwanya. Maka tujuan dari ilmu fikih sendiri yaitu⁵⁶:

- a. Melakukan ibadah sholat secara lengkap baik sesuai rukun dan sifat-sifatnya, dapat memberi asupan bagi rohani serta mensucikan jiwa sehingga dapat menjadi dasar kebaikan untuk diri sendiri.⁵⁷
- b. Melakukan ibadah zakat secara Ikhlas, yang mana membantu membimbing diri memiliki sifat sosial serta membersihkan jiwa dari sifat tamak dan pelit, yang berfungsi untuk membenahi ikatan antara yang kaya dengan yang miskin.
- c. Melakukan ibadah puasa secara Ikhlas, berfungsi untuk menguatkan kesadaran guna memperoleh ketaqwaan yang menjadi kunci dari segala kebaikan.
- d. Menunaikan ibadah haji dengan penuh keikhlasan, memberi pengalaman serta wawasan yang lebih luas mengenai kebesaran Allah SWT.
- e. Menjalankan muamallah, transaksi jual beli (berdagang) serta penyewaan, pegadaian, titipan dan sebagainya yang mana didasari dengan rasa Amanah dan jujur serta meninggalkan semua kegiatan yang dapat membebani yang lainnya.

⁵⁶ Reni Dwi Anggarini, „Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Fikih Di Madrasah: Studi Kasus Di MTsN 4 Malang“, 2024, 1–215.

⁵⁷ Firman Mansir and Halim Purnomo, „Urgensi Pembelajaran Fikih Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah“, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, V.September (2020).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwanya Tujuan utama dari pembelajaran fikih adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman yang benar tentang hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.⁵⁸

⁵⁸ Khuluqi, Zuhdi, and Munawaroh.